

## ***Framing Media Online Nusa Bali Tentang Kasus Bunuh Diri Komunitas Hindu Di Bali***

**I Gede Titah Pratyaksa**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia  
titahpratyaksa@gmail.com

### ***Abstract***

*Framing of Suicide Cases in Online Media and Copycat Suicide Risk Among Balinese Hindus. This study analyzes the framing of suicide reporting on media online Nusa Bali through a Balinese Hindu perspective, applying Entman's framing analysis to three news articles from Januari-June 2025. The analysis focuses on four dimensions: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. Key findings indicate that Problem definition predominantly framed suicides as personal tragedies with limited community-based solutions, causal interpretation emphasized individual-level factors, moral evaluation highlighted prompt evacuation responses by authorities but lacked spiritual perspectives for preventive moral grounding, treatment recommendations focused on structural and preventive measures, practical contributions include proposed media reporting guidelines respecting Hindu values.*

**Keywords:** *Framing; Nusa Bali Online Media; Suicide; Hindus*

### **Abstrak**

*Framing kasus bunuh diri pada media online dapat meningkatkan risiko peniruan atau copycat suicide bagi umat Hindu di Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui framing media online Nusa Bali dalam membingkai kasus bunuh diri di Bali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Temuan pada penelitian ini antara lain *problem definition* cenderung *frame* dominan menekankan tragedi personal dengan minim solusi komunitas, diagnosis penyebab cenderung berkaitan dengan masalah pribadi, penilaian moral menyajikan kesigapan evakuasi yang dilakukan berbagai pihak terkait kasus bunuh diri serta tidak adanya pemberitaan yang menyertakan perspektif spiritual sebagai landasan penilaian moral yang preventif, rekomendasi solusi bersifat struktural dan preventif. Kontribusi praktis dari penelitian ini antara lain rencana pedoman pemberitaan yang menghormati nilai Hindu.*

**Kata Kunci:** *Framing; Media Online Nusa Bali; Bunuh Diri; Komunitas Hindu*

### **Pendahuluan**

Bunuh diri sebagai krisis kesehatan global yang merenggut lebih dari 700.000 nyawa per tahun menampilkan dimensi khusus yang mengkhawatirkan di Provinsi Bali, Indonesia. Bali secara konsisten melaporkan angka bunuh diri tertinggi nasional, mencapai 9,1 per 100.000 penduduk, jauh melampaui rata-rata nasional (5,4) dan mengalami peningkatan 17% selama pandemi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2023, konteks unik Bali, dengan 86,9% penduduk beragama Hindu, menempatkan bunuh diri dalam kerangka filosofis-religius yang kompleks.

Bunuh diri dalam pandangan Hindu disebutkan: Sang roh yang tubuhnya meninggal dengan cara bunuh diri akan berada di alam kegelapan. Menjadi sangat lama

sekali sang roh tersiksa seperti itu. Mereka yang meninggal dengan sengaja menghilangkan nyawanya ini, juga disebut *ulah pati*, di mana *ulah pati* dianggap hal yang sangat berdosa. Kata “bunuh” dalam bunuh diri berarti menghilangkan atau menghabisi nyawa (Novia, 2006). Itu berarti bunuh diri sama saja dengan menghilangkan nyawa sendiri. Kecenderungan orang melakukan perbuatan bunuh diri sangat tergantung pada tipe orang tersebut. Dalam *Manawa Dharma Sastra*, dijelaskan juga bahwa dosa ini juga akan menular untuk mereka yang *ngentas* dan mereka yang mengambil mayatnya. Kasarnya, yang berdosa akan dapat menularkan dosa pula (Winiantari, 2024). Media massa dalam hal ini masuk dalam bagian komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa.

Sebab awal perkembangan kata komunikasi massa, berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*. Media massa yang dihasilkan oleh teknologi modern yang disampaikan kepada massa yang luas, anonim dan heterogen. Media massa merupakan sarana komunikasi dan informasi yang menyebarkan pesan secara luas serta dapat diakses oleh publik secara bersama-sama (Bungin, 2006). Media massa merupakan sarana komunikasi yang mampu menjangkau khalayak luas dengan penyebaran informasi yang cepat, khususnya media *online* yang terhubung melalui jaringan internet (Dinda et al., 2022).

Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi yang akurat, tetapi juga memiliki peran penting dalam membahas isu-isu perempuan di ruang digital. Menurut Pinontoan & Wahid (2020) pemberitaan yang disajikan media massa kerap lebih mengutamakan kepentingan internal media itu sendiri. Dengan demikian, kepemilikan media memiliki peran penting dalam memengaruhi kecenderungan serta arah isi pemberitaan. Media *online* merupakan bentuk media massa generasi ketiga yang berkembang setelah media cetak, seperti surat kabar, tabloid, majalah, dan buku, serta media elektronik yang meliputi radio, televisi, film, maupun video (Hidayat, 2023).

Kehadiran media massa *online* yang bersifat fleksibel, interaktif, dan dapat diakses kapan saja, menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik dengan menelusuri serta menghimpun data relevan sesuai topik yang dibahas. Kemampuan jurnalistik dalam menggali, mengolah, dan menyajikan data menjadi penentu tersedianya informasi yang berkualitas. Selain itu, kekuatan media saat ini turut memengaruhi pencapaian tujuan tertentu, termasuk dalam membentuk opini publik melalui berita yang dipublikasikan (Masitoh et al., 2021).

Media massa, terutama media *online* yang memiliki jangkauan luas dan kecepatan diseminasi tinggi di era digital, berperan sebagai *double-edged sword* dalam isu ini. Di satu sisi, pemberitaan yang bertanggung jawab seperti menghindari sensasionalisme, penyebutan metode rinci, atau glorifikasi; menyertakan informasi sumber bantuan; serta menekankan bunuh diri sebagai isu kesehatan mental yang dapat dicegah, dapat mendidik publik dan menghasilkan *Papageno Effect* (Niederkroenthaler et al., 2010). Di sisi lain, pemberitaan yang tidak etis berpotensi memicu penuluran bunuh diri (*Werther Effect*) melalui mekanisme imitasi pada kelompok rentan (Pirkis et al., 2006).

Pemberitaan yang tidak akurat dan mengedepankan sensasi untuk meraih jumlah khalayak dianggap sebagai praktik jurnalistik yang kurang mempertimbangkan dampak psikologis khalayak (Panuju, 2018). Sejatinya, berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik (Kusumaningrat, 2017). Apalagi distribusi berita melalui berbagai platform dapat dipandang sebagai wujud konvergensi media yang dijalankan oleh pelaku industri informasi (Nugroho & Irwansyah, 2021). Fenomena ini menghadirkan perubahan signifikan dalam dunia media, memungkinkan perusahaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya informasi.

Dengan mengintegrasikan beragam bentuk media, baik cetak, daring, maupun penyiaran, perusahaan dapat mendistribusikan konten mereka melalui beragam kanal seperti surat kabar, situs web, hingga media sosial. Perkembangan digital juga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses media *online* secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun (Nafsyah et al., 2022). Tingginya kasus bunuh diri di Bali seolah kontradiktif dengan realitas Bali yang dijuluki dengan pulau surga yang dikenal dengan kerukunan dan ketaatan masyarakatnya menjalankan ajaran-ajaran agama serta nilai budaya yang luhur, ditambah lagi dengan keindahan alamnya (Sumarkandia, 2023). Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri di media Indonesia masih menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Banyak media cenderung menekankan asumsi atau prasangka tertentu terkait penyebab bunuh diri, disertai dengan uraian detail mengenai metode yang digunakan serta aspek kehidupan pribadi korban.

Media *online* kerap menyajikan kronologi peristiwa bunuh diri secara rinci dan mengekspose data pribadi korban. Selain itu, berita sering hanya mengandalkan satu perspektif dari orang-orang terdekat korban, dibumbui dengan dramatisasi, tanpa mempertimbangkan perlindungan privasi. Tidak jarang pula, kasus bunuh diri dikemas dalam bentuk narasi yang sensasional dan mengejutkan. Pemberitaan kasus bunuh diri yang masih dilakukan media hingga kini dinilai keliru karena justru dapat membahayakan kesehatan mental masyarakat.

Raphael Cohen Almagor dalam bukunya *Speech, Media and Ethics* menegaskan bahwa liputan mengenai bunuh diri bermasalah, sebab menyangkut aspek emosional sekaligus kehilangan nyawa seseorang. Pemberitaan semacam ini berpotensi melanggar privasi individu, menimbulkan trauma, rasa kaget, serta ketakutan bagi keluarga atau orang terdekat korban. Bahkan, efeknya dapat menular dan berdampak negatif pada kondisi psikologis individu yang rentan secara emosional (Almagor, 2001). Begitu pula dengan pemberitaan media *online* di Bali cenderung membingkai bunuh diri sebagai aib keluarga atau dosa secara simplistik, serta mendominasi diagnosis penyebab pada faktor ekonomi atau asmara sambil mengabaikan kompleksitas kesehatan mental dan dimensi spiritual.

Peristiwa yang dianggap memiliki nilai berita tinggi biasanya mencakup unsur konflik, perkembangan atau kemajuan, bencana, konsekuensi atau dampak, ketokohan atau popularitas, ketepatan waktu serta kedekatan, keunikan, sisi kemanusiaan, isu seksual, maupun berbagai nilai lainnya (Nugraha, 2012). *Framing* negatif ini diperkuat diksi stigmatisasi seperti kurang iman atau lemah mental Entman (1993) mencerminkan kegagalan media sebagai *cultural interpreter* dalam masyarakat religius. Pengabaian nilai-nilai Hindu ini berisiko mengikis pemahaman masyarakat tentang kesakralan hidup sekaligus melemahkan peran preventif institusi adat.

Ada pula yang mengemukakan bahwa penyebab bunuh diri itu berkat adanya tulisan-tulisan di internet yang seakan-akan memberi angin orang-orang untuk bunuh diri. Orang juga bisa melihat dengan gamblang gambar mayat-mayat akibat bunuh diri (Sudhita, 2009). *Framing* merupakan proses pengorganisasian pengalaman dan realitas yang bersifat kompleks secara subjektif. Menurut Sobur, *framing* digunakan sebagai pendekatan untuk memahami sudut pandang atau perspektif wartawan dalam memilih isu serta menyusun pemberitaan. Oleh karena itu, analisis *framing* dapat dipahami sebagai kajian mengenai cara individu mengonstruksi pengalaman sehingga memungkinkan seseorang mengenali, memahami, dan memberi makna terhadap berbagai peristiwa serta aktivitas kehidupan yang sedang berlangsung (Kartini, 2020).

*Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dari hal tersebut maka akan ada bagian dari realitas yang menonjol dan akhirnya mudah diingat oleh masyarakat. *Framing* juga disebut sebagai

sebuah cara media menyajikan peristiwa. Media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa agar lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002). Secara hakikat, media adalah sarana yang berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, atau ekspresi kesadaran manusia. Dengan demikian, media dapat dipahami sebagai alat untuk menyalurkan ide agar dapat diterima oleh orang lain (Atmaja, 2018). Sebagai salah satu metode analisis teks, analisis *framing* memiliki ciri khas yang membedakannya dari analisis isi kuantitatif. Analisis ini menitikberatkan perhatian pada proses pembentukan pesan dalam teks, khususnya pada cara media mengonstruksi suatu peristiwa dan menyampaikannya kepada khalayak (Alrizki, 2022).

Pada dasarnya, *framing* dapat dipahami sebagai proses pembentukan realitas yang dilakukan media massa dalam menafsirkan dan menyajikan suatu peristiwa kepada publik (Wardani, 2023). Literatur terdahulu tentang isu bunuh diri di Bali masih memiliki beberapa keterbatasan. Murniati & Hasfi (202) dalam penelitiannya “Analisis *Framing* Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri di *Tribunnews.com*” memaparkan bahwa *Tribunnews.com* tidak mematuhi pedoman pemberitaan bunuh diri, cenderung stigmatisasi, dan tidak edukatif, sehingga berpotensi memicu *copycat suicide*.

Inatsan Razania Sani, Nurul Hasfi, dan Adi Nugroho dalam penelitiannya yang berjudul “Bingkai Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada Remaja di *Detik.com*” Sani (2024) menganalisis bagaimana portal berita *Detik.com* membingkai atau memberitakan kasus bunuh diri yang melibatkan remaja. Kesimpulan utama dari *framing* ini yakni *Detik.com* cenderung menyederhanakan penyebab bunuh diri yang kompleks menjadi faktor tunggal, menggunakan bahasa yang sensasional dan penuh stigma, serta melanggar pedoman etika jurnalistik dengan memberikan detail metode dan kronologi yang berlebihan. Hal ini berpotensi memperkuat stigma negatif di masyarakat dan memicu risiko *copycat suicide*. Kedua media membingkai peristiwa yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Media *online www.radarmojokerto.id* membingkai kasus sebagai drama moral dan kemanusiaan yang membutuhkan empati dan solidaritas, sementara *beritajatim.com* membingkai kasus sebagai pelanggaran hukum yang membutuhkan proses dan sanksi hukum yang tegas. Laksono & Sania (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Novia Widyasari di media *online* menjelaskan *framing* dua media membingkai peristiwa yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. *www.radarmojokerto.id* membingkai kasus sebagai drama moral dan kemanusiaan yang membutuhkan empati dan solidaritas, sementara *www.beritajatim.com* membingkai kasus sebagai pelanggaran hukum yang membutuhkan proses dan sanksi hukum yang tegas.

Sementara itu, Amanda (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Di Bali Pada Portal Berita *Online Detik.com*” membahas media digital dan implikasi sosial, tetapi fokusnya pada analisis etika normatif jurnalistik tanpa menggunakan kerangka teoritis *framing* dan tanpa menjadikan identitas Hindu sebagai elemen kunci analisis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimana media *online* media *online* Nusa Bali membingkai kasus bunuh diri dalam konteks budaya Hindu, dan sejauh mana *framing* tersebut selaras dengan pedoman etis jurnalistik serta kearifan lokal. *Novelty* penelitian ini bersifat multidisiplin dan kontekstual.

Dalam penelitian ini digunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, seorang tokoh yang dianggap meletakkan fondasi penting bagi kajian *framing* dalam analisis isi media. Model *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman menyediakan kerangka teoretis yang menyeluruh untuk mengkaji bagaimana media menyeleksi, menekankan, serta menyajikan informasi kepada khalayak (Khoerunisa, 2024). Menurut Entman, *framing* merupakan suatu pendekatan untuk memahami sudut

pandangan atau perspektif yang dipakai jurnalis ketika memilih isu dan menyusunnya menjadi berita (Sambo, 2019). Pertama, penelitian merupakan aplikasi pertama analisis *framing* model Entman (1993) dalam konteks pemberitaan bunuh diri di media *online* Bali yang mengintegrasikan perspektif Hindu secara komprehensif. Model empat dimensi Entman diantaranya (1) *problem definition*, (2) *diagnose causes*, (3) *make moral judgement*, dan (4) *treatment recommendation* digunakan untuk mengkritisi tidak hanya apa yang dilaporkan, tetapi bagaimana nilai-nilai Hindu dibungkam dalam narasi berita.

Kedua, penelitian mengusung pendekatan transdisipliner yang menjembatani tiga bidang antara lain komunikasi, *framing* media dan studi Hindu. Ketiga, fokus spesifik pada media digital *online* sebagai objek utama. Keempat, penelitian tidak hanya melakukan kritik media tetapi juga memproyeksikan solusi transformatif berupa pengembangan Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Berbasis Budaya Bali. Peranan penyuluh Agama Hindu juga penting sebagai ujung tombak pembinaan umat Hindu disetiap daerah untuk menekan kasus bunuh diri. Dalam kasusnya, seorang penyuluh diharapkan memiliki kemampuan retorika serta kesiapan mental yang baik sebagai modal utama dalam pelaksanaan kegiatan konseling. Retorika merupakan teknik penggunaan bahasa sebagai seni, baik secara lisan maupun tulisan, yang didasarkan pada pemahaman yang tersusun secara sistematis. Kemampuan ini dapat berkembang melalui bakat alami maupun pengetahuan yang terorganisasi dengan baik guna menarik perhatian pendengar atau pembaca. Sementara itu, kesiapan mental berkaitan dengan kemampuan mengendalikan pikiran, kesiapan diri, rasa percaya diri, pengelolaan ketakutan, serta kebiasaan berlatih secara optimal (Putri, 2022).

Secara metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan sampel tiga berita bunuh diri dari media *online* Nusa Bali periode Januari-Juni 2025, dianalisis melalui model *framing* Entman. Tiga berita representatif dipilih berdasarkan kriteria khusus antara lain tingkat keterbacaan tertinggi dengan jumlah *views* lebih dari 1000, kedalaman narasi di mana cakupan konteks budaya Hindu, dan keragaman sudut pandang seperti ekonomi, kesehatan mental, spiritual. Kontribusi penelitian diharapkan dapat mengisi gap akademik dalam kajian komunikasi berbasis budaya lokal, memperkaya teori *framing* dengan dimensi kultural-religius.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan fokus pada tiga berita bunuh diri di media *online* Nusa Bali (Januari-Juni 2025). Metode analisis *framing* dipilih untuk memahami perspektif yang digunakan media dalam menyeleksi isu dan menyusun pemberitaan. Pendekatan ini membantu memperoleh gambaran mengenai bagaimana media yang telah mengalami konvergensi menuliskan isu-isu terkait perempuan. Cara media membingkai berita sangat menentukan fakta mana yang dipilih untuk ditonjolkan, serta bagian mana yang diabaikan atau dihilangkan. Sesuai dengan istilahnya, *framing* berarti membingkai realitas, di mana ada aspek yang ditampilkan dan ada pula yang dipotong. Dengan demikian, analisis *framing* menelaah bagaimana realitas dikonstruksi, dimaknai, dan direkonstruksi sehingga memberikan penekanan pada aspek tertentu (Kriyantono, 2022). Data dianalisis melalui model *framing* Entman yang mengkaji empat dimensi antara lain *problem definition* (definisi masalah), *diagnose Causes* (penyebab masalah), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian) (Reformansyah, 2023). Tiga berita representatif dipilih berdasarkan kriteria khusus, antara lain tingkat keterbacaan tertinggi, kedalaman narasi, dan keragaman sudut pandang. Proses analisis meliputi tiga tahap terstruktur: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis *Framing* Berita Media Online Nusa Bali 1

Berita yang dimuat oleh media *online* Nusa Bali dengan judul “Anggota Polri Ditemukan Tewas di Bawah Jembatan Tukad Bangkung” menampilkan peristiwa kematian seorang anggota kepolisian yang diduga bunuh diri. Secara visual, media ini menggunakan ilustrasi jembatan dengan suasana gelap dan dramatis, disertai kendaraan polisi di lokasi kejadian, yang secara simbolik membangun kesan tragedi, kesunyian, dan ketegangan emosional. Pemilihan ilustrasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap berita, tetapi juga berperan dalam membingkai persepsi pembaca terhadap peristiwa yang dilaporkan.

Dari sisi narasi judul, *framing* berita media *online* Nusa Bali tampak menonjolkan aspek lokasi kejadian, status korban sebagai anggota Polri, serta dugaan bunuh diri yang diperkuat dengan penyebutan ditemukannya surat wasiat dan identitas lengkap korban. Penekanan pada identitas institusional korban berpotensi mengarahkan perhatian publik pada dimensi sosial dan psikologis, sekaligus memunculkan sensasi tertentu terkait aparat negara sebagai subjek berita. Dengan demikian, berita ini menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan *framing* guna melihat bagaimana media mengonstruksi realitas, memilih fakta, serta menekankan sudut pandang tertentu dalam pemberitaan kasus kematian yang sensitif.



Gambar 1. Analisis *Framing* Media Online Nusa Bali  
(Sumber: Media Online Nusa Bali, 2025)

Berita mengenai kematian tragis seorang anggota Polri di Jembatan Tukad Bangkung, Bali, yang dilaporkan oleh media *online* Nusa Bali, menyajikan sebuah narasi yang kompleks dan sarat dengan konstruksi makna. Dengan menggunakan model *framing* Entman (1993) yang mendefinisikan *framing* sebagai proses menyeleksi beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam sebuah teks komunikasi untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian, analisis ini akan mengurai bagaimana berita tersebut membingkai peristiwa bunuh diri ini. Entman menekankan bahwa *framing* melibatkan *selection* dan *salience*: memilih aspek realitas tertentu dan membuatnya lebih terlihat atau bermakna bagi khalayak (Entman, 1993). Berita ini secara efektif melakukan hal tersebut melalui beberapa dimensi kunci, antara lain sebagai berikut;

#### a. Definisi Masalah (*Problem Definition*)

*Define problem* adalah pendefinisian masalah di mana elemen pertama yang dapat dilihat tentang *framing* sebagai elemen utama. Definisi masalah menekankan tentang bagaimana sebuah peristiwa atau isu dipahami oleh wartawan. Sederhananya *define problem* adalah bagaimana sebuah peristiwa atau isu dilihat oleh wartawan, sebagai apa atau sebagai masalah apa. Berita yang ditampilkan media *online* Nusa Bali ini secara

eksplisit mendefinisikan masalah utamanya sebagai kematian tragis seorang anggota Polri yang diduga akibat bunuh diri dengan melompat dari jembatan tinggi. Penekanan kuat pada identitas korban sebagai anggota Polri merupakan elemen krusial dalam definisi masalah ini. Identitas profesional ini bukanlah detail biasa, ia secara signifikan mbingkai peristiwa, menggeser persepsi dari sekadar kematian individu menjadi sebuah peristiwa yang menyentuh institusi simbolis penegak hukum dan keamanan publik. Detail tentang lokasi seperti Jembatan Tukad Bangkung, jembatan tertinggi di Bali, juga dipilih dan ditegaskan, tidak hanya sebagai latar belakang geografis tetapi sebagai bagian integral dari definisi masalah.

Jembatan Tukad Bangkung disajikan sebagai tempat yang secara fisik memungkinkan dan secara historis terkait dengan tindakan bunuh diri. Deskripsi rinci kondisi tubuh korban dan kondisi mobil meningkatkan *salience* dari kesan tragedi dan kesengajaan, memperkuat definisi masalah sebagai bunuh diri yang disiapkan secara personal namun terjadi di ruang publik yang spesifik. Penyebutan bahwa korban sudah meninggalkan rumah sejak dua hari sebelum ditemukan dan usaha adiknya mencari menambahkan dimensi waktu dan ketidakhadiran yang berkepanjangan, memperkaya narasi masalah sebagai puncak dari suatu periode krisis personal yang tidak terlihat oleh publik.

#### **b. Diagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*)**

Diagnosis penyebab merupakan tahapan analisis yang digunakan untuk memframing siapa menjadi pemeran utama dalam suatu isu yang diberitakan (Leliana, 2021). Berita yang disajikan di media *online* Nusa Bali menyajikan diagnosis penyebab yang multi-lapis, meskipun dengan bobot berbeda. Penyebab paling langsung dan dominan yang ditampilkan adalah tindakan korban sendiri. Keberadaan surat wasiat di dalam mobil menjadi bukti sentral (*salience*) yang digunakan untuk mendukung interpretasi kausal ini, menyiratkan niat dan perencanaan sebelumnya.

Namun, berita juga menyediakan ruang untuk penyebab yang lebih luas, meskipun kurang eksplisit. Penyebutan bahwa jembatan tersebut yang minim pengawasan dan tidak dilengkapi sistem kamera pengawas (CCTV) merupakan interpretasi kausal yang penting. Ini menandakan bahwa bunuh diri terjadi bukan sepenuhnya salah pelaku, namun lebih karena faktor lingkungan dan situasional. Seperti jembatan Tukad Bangkung yang tinggi, serta kurangnya langkah-langkah penghalang atau pengawasan. Reaksi saksi yang tak menaruh curiga meski melihat mobil mencurigakan sejak pagi juga secara implisit menyentuh aspek kewaspadaan sosial atau responsivitas lingkungan.

Meskipun tidak ada spekulasi langsung dalam berita tentang penyebab mengapa korban memutuskan bunuh diri, identitasnya sebagai anggota Polri secara implisit membuka pintu bagi pembaca untuk menghubungkannya dengan tekanan profesi yang unik, meski hubungan kausal ini tidak pernah dinyatakan secara langsung oleh berita. Dengan demikian, interpretasi kausalnya bersifat bifokal di mana tindakan individu yang disengaja didukung oleh bukti fisik seperti surat wasiat, ditempatkan dalam konteks lingkungan fisik seperti jembatan tinggi dan administratif seperti kurangnya pengawasan yang memfasilitasi tindakan tersebut.

#### **c. Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*)**

*Framing* penilaian moral dalam media *online* Nusa Bali lebih halus dan tersirat melalui pilihan kata dan penekanan. Penggunaan kata tragis secara eksplisit memberikan penilaian terhadap peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang sangat menyedihkan dan memilukan. Deskripsi rinci tentang upaya evakuasi yang melibatkan berbagai pihak seperti Polsek, SAR, Koramil, PMI dan lamanya waktu yang dibutuhkan menyiratkan penghargaan atas upaya tanggap darurat dan sekaligus menegaskan keseriusan serta

kesulitan situasi. Penyebutan identitas lengkap korban, meskipun diinisialkan, bisa menimbulkan pertanyaan etis terkait peliputan bunuh diri. Pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan untuk tidak merinci metode atau lokasi secara spesifik dan menghindari sensasionalisme untuk mencegah efek penularan. Meskipun berita ini tidak sensasional dalam nada, penyebutan tinggi jembatan dan detail lokasi serta identitas korban dapat berisiko secara tidak langsung.

Di sisi lain, fokus pada rekomendasi pencegahan di akhir berita menyiratkan penilaian moral bahwa situasi status quo seperti kurangnya pengawasan dan CCTV adalah kelalaian yang perlu diperbaiki. Rekomendasi ini merupakan evaluasi implisit bahwa otoritas dalam hal ini adalah pemerintah Kabupaten Badung memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak. Tindakan korban sendiri tidak dievaluasi secara moral secara eksplisit misalnya, sebagai dosa, kejahatan, atau tanda kelemahan, tetapi konteksnya sebagai anggota Polri mungkin memunculkan evaluasi internal yang kompleks bagi pembaca tentang harapan terhadap figur penegak hukum.

#### **d. Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)**

Elemen keempat model Entman ini disajikan secara eksplisit dan jelas dalam paragraf penutup berita pada media *online* Nusa Bali. Berdasarkan interpretasi kausal yang menyoroti faktor, berita secara langsung mengutip rekomendasi dari pihak Polsek Petang. Rekomendasi perbaikan ini ditujukan secara spesifik kepada Pemerintah Kabupaten Badung dan pemerintah desa setempat. Solusi yang diajukan bersifat struktural dan preventif seperti melakukan kajian bersama, menempatkan petugas patroli rutin di sekitar jembatan, serta memasang CCTV.

Rekomendasi ini secara langsung terkait dengan interpretasi kausal yang menyatakan bahwa lingkungan fisik dan administratif yang minim pengawasan berkontribusi pada risiko terjadinya insiden serupa. Dengan demikian, perbaikan yang ditawarkan berfokus pada modifikasi lingkungan untuk menciptakan penghalang, meningkatkan pengawasan, dan pada akhirnya mencegah demi mencegah insiden serupa di masa mendatang. Rekomendasi ini memberikan kerangka solusi yang konkret dan institusional, menggeser fokus dari hanya menanggapi peristiwa menuju upaya pencegahan berdasarkan identifikasi faktor risiko lingkungan.

Rekomendasi ini memberikan penutup yang kuat bagi *frame* berita, mengarahkan perhatian pada tindakan yang diharapkan dari otoritas terkait. Implementasi pedoman etis peliputan bunuh diri di Bali menghadapi tiga tantangan multidimensi. Resistensi redaksi terhadap adaptasi pedoman WHO kerap terjadi karena prioritas nilai berita seperti penyebutan profesi korban untuk transparansi publik dianggap lebih penting daripada risiko imitasi atau *werther effect*, meski bertentangan dengan prinsip kerahasiaan.

Literasi kesehatan mental yang terbatas dalam masyarakat memperparah masalah, di mana bunuh diri kerap distigma sebagai kegagalan spiritual ketimbang isu medis, sehingga media enggan menyertakan informasi layanan psikologis dalam pemberitaan. Dilema integrasi nilai Hindu muncul ketika konsep filosofis seperti *Tri Hita Karana* sulit dioperasionalkan dalam *deadline* ketat produksi berita, sementara *framing* berbasis spiritual, misalnya pelanggaran *dharma* kalah populer dari narasi sensasional tragedi yang dianggap lebih menarik minat pembaca. Ketiga tantangan ini menciptakan lingkaran setan yang melemahkan efektivitas pedoman pencegahan.

## **2. Analisis Framing Berita Media Online Nusa Bali 2**

Berita media *online* Nusa Bali berjudul “Pasutri Ditemukan Tewas di Pos Nelayan Padang Galak” mengangkat peristiwa kematian sepasang suami istri yang diduga bunuh diri di kawasan pesisir Padang Galak, Denpasar. Jika dilihat dari judul, media secara tegas menempatkan peristiwa ini sebagai tragedi personal dengan menonjolkan status korban

sebagai pasangan suami istri, sehingga membangun daya tarik emosional sekaligus rasa keprihatinan pembaca. Pemilihan kata “ditemukan tewas” dan lokasi spesifik kejadian mengarahkan perhatian pada unsur dramatis dan kronologi penemuan jenazah. Secara visual, media *online* Nusa Bali menampilkan foto kondisi lokasi kejadian yang memperlihatkan aparat kepolisian di sekitar jenazah korban. Penggunaan foto realistik ini memperkuat kesan faktual dan serius, sekaligus membingkai peristiwa sebagai kasus kriminal atau investigatif yang sedang ditangani aparat.

Dalam narasi beritanya, media menekankan dugaan bunuh diri dengan menyertakan keterangan polisi, penyebab kematian, serta konteks kehidupan korban, sehingga *framing* yang dibangun cenderung mengarahkan pembaca pada penafsiran bahwa peristiwa tersebut merupakan persoalan pribadi, bukan akibat faktor struktural atau sosial yang lebih luas. Hal ini menjadikan berita tersebut relevan untuk dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan *framing* guna mengungkap bagaimana media memilih, menonjolkan, dan menafsirkan fakta dalam pemberitaan kematian yang sensitif.



Gambar 2. Analisis *Framing* Media *Online* Nusa Bali  
(Sumber: Media *Online* Nusa Bali, 2025)

Berita mengenai kematian pasangan suami istri di Pos Nelayan Padang Galak, Denpasar, yang dilaporkan oleh media *online* Nusa Bali, menyajikan narasi kompleks tentang tragedi bunuh diri ganda. Dengan menggunakan model *framing* Entman (1993) yang menekankan proses *selection* (pemilihan) dan *salience* (penonjolan) aspek-aspek realitas tertentu untuk mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Analisis ini akan mengungkap bagaimana berita membingkai peristiwa ini. *Frame* berita dibentuk melalui penekanan pada detail spesifik dan pengabaian aspek lain, menciptakan pemahaman tertentu bagi khalayak tentang apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan apa implikasinya.

#### a. Definisi Masalah (*Problem Definition*)

Berita ini secara eksplisit mendefinisikan masalah utamanya sebagai kematian misterius pasangan suami istri muda yang diduga kuat akibat bunuh diri dengan meminum insektisida. Penonjolan (*salience*) identitas korban sebagai “pasutri” yang “sudah dikaruniai satu orang anak perempuan” merupakan elemen krusial dalam definisi ini. Status perkawinan dan keibubapaan ini bukan sekadar fakta biografis; ia membingkai tragedi sebagai kehancuran unit keluarga inti, meningkatkan bobot emosional dan signifikansi sosial peristiwa dibandingkan jika korban adalah individu lajang.

Lokasi kematian Pos Nelayan Sari Mertha Segara juga dipilih dan ditegaskan, bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai bagian dari misteri melingkupi tindakan mereka. Detail forensik yang mencolok serta penegasan berulang “tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan” sangat disorot (*salience*), berfungsi ganda: sebagai bukti pendukung kesimpulan bunuh diri dan sebagai penguat narasi tragedi yang nyata dan mengerikan. Penyebutan bahwa orang tua korban perempuan “sudah satu tahun terakhir... tak pernah

bertemu dan berkomunikasi” menambahkan dimensi keterpisahan dan potensi konflik keluarga yang berkepanjangan sebagai latar belakang masalah personal yang mungkin mendasari tindakan ekstrem ini. Definisi masalah yang dibangun adalah: kematian tragis pasangan muda berkeluarga akibat tindakan bunuh diri yang disengaja dengan racun, terjadi di ruang publik terpencil, menandai puncak dari masalah personal yang tidak terlihat oleh lingkungan sosial terdekat.

#### **b. Diagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*)**

Berita ini menyajikan diagnosis penyebab yang hampir sepenuhnya berfokus pada faktor individu dan psikologis, dengan minimalisasi konteks struktural. Penyebab utama yang ditonjolkan (*salience*) adalah depresi yang dialami korban, seperti dinyatakan secara eksplisit oleh Kasi Humas Polresta Denpasar, AKP Sukadi: “kedua korban diduga bunuh diri karena depresi.” Pernyataan resmi polisi ini menjadi narasi kausal dominan, memberikan otoritas pada interpretasi psikologis. Bukti fisik utama yang mendukung interpretasi ini adalah penemuan barang bukti di TKP. Bukti ini dipilih dan diulang beberapa kali, menjadi simbol konkret dari tindakan bunuh diri.

Pernyataan saksi kunci, Jon, meskipun ia mengaku tidak mengenal korban, memperkuat narasi kausal berbasis masalah personal individu. Narasi saksi Jon tentang melihat korban mondar-mandir sekitar pukul 04.00 WITA juga disorot, menyiratkan pergolakan batin atau keraguan sebelum tindakan final. Sangat signifikan bahwa berita sama sekali tidak mengeksplorasi atau menyebutkan faktor penyebab potensial lainnya di luar level individu. Tidak ada diskusi atau spekulasi, bahkan implisit, tentang tekanan ekonomi, konflik rumah tangga yang spesifik, masalah kesehatan mental sebelumnya, akses layanan kesehatan, tekanan sosial budaya, atau faktor lingkungan sosial-ekonomi yang lebih luas yang mungkin berkontribusi pada keputusan mereka.

Keterpisahan dari orang tua korban perempuan disebutkan sebagai fakta, tetapi tidak dikembangkan menjadi analisis kausal tentang isolasi sosial atau dukungan keluarga yang kurang. Dengan demikian, interpretasi kausalnya bersifat sangat reduksionis, seperti depresi dan masalah personal yang tidak terungkap pada level individu dianggap sebagai akar penyebab tunggal, dengan metode bunuh diri sebagai manifestasi fisiknya, didukung oleh bukti TKP dan pernyataan polisi. Faktor sistemik atau kontekstual yang mungkin memicu atau memperparah depresi tersebut diabaikan.

#### **c. Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*)**

Berita ini disampaikan secara lebih implisit dan tersirat melalui pilihan kata, struktur narasi, dan penekanan pada konsekuensi. Kata tragis atau sinonimnya mungkin tidak muncul secara eksplisit, tetapi keseluruhan nada berita, mulai dari judul, deskripsi detail kondisi jenazah dan TKP, hingga fakta meninggalkan seorang anak, di mana itu semua membangun atmosfer kesedihan dan malapetaka yang merupakan bentuk penilaian moral implisit terhadap peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang sangat negatif dan menyedihkan. Penekanan kuat pada identitas mereka sebagai orang tua berfungsi sebagai penilaian moral yang kuat. Fakta bahwa mereka meninggalkan anak kecil menimbulkan pertanyaan implisit tentang tanggung jawab parental dan konsekuensi jangka panjang bagi anak yang ditinggalkan, menambah lapisan tragis dan secara moral menandai tindakan bunuh diri ini memiliki dampak korban lanjutan yang rentan. Pernyataan saksi Jon yang bernada teologis berusaha memberikan justifikasi logis untuk kesimpulan bunuh diri, tetapi juga secara implisit mengandung evaluasi bahwa tindakan ini adalah campur tangan manusia terhadap takdir ilahi.

Deskripsi rinci tentang penemuan jenazah oleh tukang parkir dan petugas taman, serta proses pelaporan yang melibatkan warga dan desa adat, menyiratkan gangguan terhadap ketertiban komunitas dan rutinitas warga. Namun, penilaian moral paling eksplisit dan signifikan muncul dalam bentuk *disclaimer* di akhir berita: “Informasi

dalam artikel ini tidak untuk menginspirasi siapa pun untuk melakukan tindakan serupa. Bagi pembaca yang merasakan gejala depresi... segera konsultasikan...". Pernyataan ini merupakan penilaian moral langsung terhadap tindakan bunuh diri sebagai sesuatu yang tidak boleh ditiru dan sekaligus pengakuan implisit bahwa peliputan berita seperti ini berpotensi memicu efek negatif (efek *Werther/copycat*). Ia juga mengarahkan tanggung jawab moral kepada individu yang mengalami kesusahan untuk mencari bantuan profesional. Meskipun *disclaimer* ini penting secara etis, penempatannya di akhir setelah deskripsi grafis metode bunuh diri dan detail lokasi dapat mengurangi efektivitas pencegahannya.

#### **d. Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)**

Berbeda dengan berita sebelumnya tentang anggota Polri yang memberikan rekomendasi kebijakan spesifik seperti patroli, pemasangan CCTV, berita tentang pasutri ini hampir tidak menyajikan rekomendasi perbaikan yang konkret, struktural, atau institusional. Satu-satunya rekomendasi yang eksplisit adalah yang terkandung dalam *disclaimer*: mendorong individu yang mengalami gejala depresi dengan kecenderungan berupa pemikiran untuk bunuh diri untuk segera konsultasikan psikolog, psikiater, ataupun klinik kesehatan mental.

Rekomendasi ini bersifat reaktif dan individualistis, berfokus pada respons setelah seseorang mengalami krisis, bukan pada pencegahan primer atau mengatasi faktor risiko sistemik. Tidak ada rekomendasi yang ditujukan kepada otoritas terkait. Tidak ada seruan untuk meningkatkan layanan kesehatan mental di komunitas, program pencegahan bunuh diri, pelatihan bagi tenaga kesehatan dasar atau tokoh masyarakat dalam mengenali tanda bahaya, pembatasan akses pada sarana bunuh diri yang mematikan, atau upaya untuk mengatasi stigma kesehatan mental.

Kesimpulan polisi yang diduga bunuh diri karena depresi tidak diikuti oleh ajakan untuk tindakan kolektif atau kebijakan publik. Narasi saksi Jon yang berspekulasi tentang masalah juga tidak berkembang menjadi diskusi tentang sumber daya penyelesaian konflik atau dukungan sosial. Dengan demikian, rekomendasi perbaikan yang ditawarkan oleh *frame* berita ini sangat terbatas: hanya mendorong individu yang sedang krisis untuk mencari bantuan profesional, tanpa mempertanyakan ketersediaan, keterjangkauan, atau aksesibilitas layanan tersebut, dan sama sekali mengabaikan peran pemerintah, dinas kesehatan, komunitas, atau pemangku kebijakan lainnya dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan preventif.

Secara keseluruhan, berita dari media *online* Nusa Bali ini membingkai kematian pasutri di Padang Galak sebagai sebuah tragedi personal yang sangat menyedihkan, yang disebabkan terutama oleh depresi dan masalah pribadi yang melatarbelakangi keputusan bunuh diri mereka dengan racun, dengan konsekuensi tragis berupa meninggalkan anak yatim, dan solusinya terletak pada kesadaran individu untuk mencari bantuan profesional jika mengalami krisis serupa.

*Frame* ini dibangun melalui seleksi dan penonjolan (*salience*) informasi spesifik: identitas korban sebagai pasutri yang memiliki anak, detail bukti di TKP menguatkan interpretasi bunuh diri dan metode, pernyataan polisi tentang depresi sebagai penyebab utama, dan kisah saksi tentang perilaku korban sebelum meninggal membangun narasi keputusan individu. Detail lokasi dan keterpisahan dari keluarga juga disorot untuk memperkuat narasi kesendirian dan misteri. *Frame* ini memenuhi tiga fungsi Entman secara dominan: mendefinisikan masalah yakni kematian tragis pasutri karena bunuh diri, menginterpretasikan penyebab yakni depresi dan masalah pribadi, dan mengevaluasi secara moral yakni implisit melalui nada tragis dan eksplisit dalam *disclaimer*. Namun, fungsi keempat, rekomendasi perbaikan, sangat minimal dan terbatas pada level individu, tanpa tawaran solusi struktural, kebijakan, atau komunitas.

Temuan ini mengungkap tiga tantangan sistemik dalam implementasi pedoman peliputan bunuh diri di Bali antara lain resistensi redaksi terhadap pedoman WHO akibat dominasi nilai berita di mana detail sensasional seperti metode dan lokasi dipertahankan untuk menarik minat pembaca meski berisiko memicu *copycat effect* yang berbenturan dengan prinsip etis pencegahan.

Selain itu, literasi kesehatan mental yang terbatas memperparah masalah, ditunjukkan dengan *frame* reduksionis depresi sebagai penyebab tunggal yang mencerminkan miskonsepsi masyarakat bahwa bunuh diri semata kegagalan personal, bukan kegagalan sistem dukungan sosial-ekonomi. Dilema integrasi nilai lokal muncul ketika konsep filosofis seperti *Tri Hita Karana* gagal dioperasionalkan dalam rekomendasi solusi, sementara potensi institusi, layanan konseling sebagai sistem dukungan komunitas diabaikan dalam narasi berita. Ketiga tantangan ini menciptakan siklus kontraproduktif yang melemahkan efektivitas pencegahan berbasis kearifan lokal.

### 3. Analisis Framing Berita Media Online Nusa Bali 3

Berita media *online* Nusa Bali berjudul “Ulah Pati Lagi di Jembatan Tukad Bangkung” menampilkan peristiwa bunuh diri yang kembali terjadi di lokasi yang sama, yakni Jembatan Tukad Bangkung. Jika dilihat dari judul, media menggunakan diksi *ulah pati* yang sarat makna simbolik dan emosional, sehingga membingkai peristiwa kematian bukan sekadar sebagai kejadian faktual, melainkan sebagai tragedi berulang yang telah menjadi fenomena sosial. Penekanan pada kata lagi memperkuat kesan repetisi kasus, sekaligus membangun narasi bahwa jembatan tersebut merupakan ruang yang identik dengan peristiwa bunuh diri. Secara visual, media *online* Nusa Bali menampilkan foto proses evakuasi jenazah yang dikerumuni aparat kepolisian dan warga di lokasi kejadian.

Visual ini memperkuat *framing* dramatik dan kedaruratan peristiwa, serta menghadirkan kesan nyata dan langsung terhadap tragedi yang terjadi. Dalam teks berita, media menonjolkan kronologi kejadian, aktivitas aparat, serta kondisi di sekitar tempat kejadian perkara, sementara identitas korban disajikan secara terbatas. *Framing* semacam ini cenderung mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa peristiwa bunuh diri diperlakukan sebagai kejadian luar biasa yang berulang di ruang publik tertentu, sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat bagaimana media mengonstruksi makna, menekankan aspek tertentu, dan mengabaikan aspek lain dalam pemberitaan bunuh diri.



Gambar 3. Analisis Framing Media Online Nusa Bali (Sumber: Media Online Nusa Bali, 2025)

Pemberitaan kali ini korbannya seorang gadis asal Buleleng. Media *online* Nusa Bali menawarkan contoh nyata bagaimana media membingkai peristiwa tragis bunuh diri. Melalui lensa analisis *framing* Robert Entman, yang menekankan pada empat fungsi utama *framing*, diantaranya mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab,

membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi. Artikel ini dapat dikaji secara mendalam untuk memahami konstruksi realitas yang ditawarkan kepada publik, khususnya dalam konteks budaya Bali dan sensitivitas isu kesehatan mental. Entman berargumen bahwa *framing* pada dasarnya adalah seleksi beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan menjadikannya lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan tujuan mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, penilaian moral, dan/atau rekomendasi perlakuan terhadap item yang digambarkan.

#### **a. Definisi Masalah (*Problem Definition*)**

Berita ini secara kuat mendefinisikan masalah sebagai insiden bunuh diri individu yang tragis dan mengganggu ketertiban, terutama dengan menyoroti lokasi spesifik Jembatan Tukad Bangkung dan kronologi kejadian yang berdekatan, di mana belum genap sebulan dari kasus bunuh diri anggota Polda Bali. Pengulangan frasa *ulah pati* dan penempatan insiden dalam konteks kasus sebelumnya di lokasi sama secara eksplisit menandakan masalah berulang yang terjadi di tempat tertentu. Deskripsi grafis kondisi korban berfungsi untuk memperkuat definisi masalah sebagai peristiwa kekerasan dan traumatis, memfokuskan perhatian pada akibat fisik yang mengerikan dari tindakan tersebut. *Framing* ini menekankan gangguan sosial dan ketidaknyamanan publik, sebagaimana terlihat dari penekanan pada motor korban yang menghalangi jalan dan mengundang tanda tanya dan kecurigaan warga, sehingga masalah juga dibingkai sebagai gangguan terhadap ketertiban umum.

#### **b. Diagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*)**

Dalam hal interpretasi kausal, artikel ini menawarkan penjelasan yang sangat terbatas dan cenderung implisit. Penyebab utama tindakan bunuh diri korban secara gamblang dinyatakan tidak diketahui oleh aparat “Aparat Polsek Petang... belum menemukan petunjuk sebagai motif...”; “Motif yang jadi latar belakang kejadiannya masih kami dalam”. Ketidakhadiran penjelasan kausal yang eksplisit ini sendiri merupakan sebuah bentuk *framing* di mana menyisakan ruang kosong yang mungkin diisi oleh asumsi pembaca atau stigma sosial yang ada.

Meskipun ada laporan saksi mata, detail emosional ini tidak dikembangkan lebih lanjut untuk memberikan wawasan tentang keadaan psikologis korban atau pemicu spesifik. Tidak ada eksplorasi sama sekali mengenai faktor risiko potensial seperti depresi, gangguan kejiwaan, tekanan hidup, masalah hubungan, atau kesulitan ekonomi. *Framing* kausal secara implisit mungkin mengarah pada penafsiran tindakan ini sebagai keputusan irasional dan impulsif individu, terutama karena kurangnya konteks latar belakang korban selain asal daerah Buleleng dan jenis kelamin perempuan.

Penekanan pada lokasi kejadian yang sama dengan kasus sebelumnya bisa secara tidak langsung mengarah pada interpretasi kausal lingkungan di mana tempat itu sendiri sebagai pemicu atau lokasi yang dipilih, suatu fenomena yang dikenal sebagai *copycat suicide* atau efek *Werther* yang telah didokumentasikan dalam literatur, meskipun artikel tidak menyebutkan hubungan ini secara langsung. Dalam konteks ilmu komunikasi Hindu, ketiadaan interpretasi kausal yang menghubungkan tindakan ini dengan konsep *karma*, *dharma*, atau penderitaan dalam filsafat Hindu juga patut dicatat, meskipun mungkin dianggap tidak relevan untuk berita keras

#### **c. Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*)**

Penilaian moral dalam artikel ini bersifat lebih implisit daripada eksplisit, namun dapat disimpulkan dari pilihan kata dan penekanan tertentu. Penggunaan istilah Bali “*ulah pati*” bisa membawa konotasi budaya tertentu. Dalam perspektif Hindu Dharma yang dominan di Bali, bunuh diri umumnya dipandang bertentangan dengan ajaran kitab suci seperti Bhagavad Gita Bab 2, Sloka 23, yang menekankan keabadian jiwa dan larangan menghancurkan diri. Tindakan ini sering dilihat sebagai pengingkaran terhadap

*dharma* dan penghinaan terhadap anugerah kehidupan dari Sang Pencipta. Deskripsi grafis luka-luka korban dan penyebutan lokasi bunuh diri yang sama secara berulang dapat berfungsi sebagai peringatan implisit tentang konsekuensi mengerikan dan dosa dari tindakan tersebut, meskipun tidak dinyatakan secara langsung. Penekanan pada gangguan yang disebabkan (“motor... menghalangi jalan”, “mengundang tanda tanya dan kecurigaan warga”) menyiratkan ketidaksetujuan sosial terhadap tindakan yang mengganggu ketertiban umum. Namun, artikel secara eksplisit menghindari penghakiman langsung terhadap korban.

Kehadiran *disclaimer* (“*Disclaimer*: Informasi dalam artikel ini tidak untuk menginspirasi siapa pun...”) menunjukkan kesadaran media akan tanggung jawab etisnya untuk tidak meromantisasi atau menormalisasi bunuh diri, sesuai dengan pedoman pemberitaan yang bertanggung jawab dari organisasi seperti WHO dan Persatuan Wartawan Indonesia. *Disclaimer* ini sendiri merupakan bentuk penilaian moral tidak langsung, dengan menyiratkan bahwa Perilaku bunuh diri dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang disengaja dengan maksud menghilangkan nyawanya sendiri yang disebabkan oleh sejumlah faktor dan untuk mencapai tujuan tertentu (Suditha, 2021).

#### **d. Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)**

Rekomendasi perlakuan yang disarankan oleh *frame* artikel ini terbagi secara eksplisit dan implisit. Rekomendasi yang paling eksplisit dan langsung adalah seruan dalam *disclaimer* untuk mencari bantuan profesional jika mengalami pemikiran bunuh diri (“...segera konsultasikan ke psikolog, psikiater, ataupun klinik kesehatan mental”). Ini merupakan rekomendasi kesehatan masyarakat yang penting dan selaras dengan pedoman pencegahan bunuh diri global. Di tingkat operasional, artikel menggambarkan respon otoritas: polisi melakukan penyelidikan, Tim SAR melakukan evakuasi, dan jenazah dibawa untuk autopsi.

*Framing* ini menyarankan bahwa penanganan utama terhadap insiden semacam ini adalah melalui prosedur hukum dan medis formal setelah kejadian. Secara implisit, penekanan berulang pada lokasi kejadian Jembatan Tukad Bangkung dan kronologi insiden berdekatan bisa mengarah pada rekomendasi perlakuan berupa peningkatan pengawasan fisik di lokasi tersebut, seperti pemasangan pagar pengaman atau patroli keamanan, meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam artikel. Namun, rekomendasi perlakuan yang secara mencolok absen adalah diskusi tentang strategi pencegahan bunuh diri yang proaktif dan komprehensif di tingkat komunitas atau kebijakan publik di Bali.

Tidak ada penyebutan tentang pentingnya pendidikan kesehatan mental, pengurangan stigma, akses ke layanan konseling yang terjangkau, atau program pencegahan berbasis masyarakat. Ketiadaan informasi kontak untuk layanan krisis atau dukungan kesehatan mental lokal meskipun ada *disclaimer* adalah sebuah kelemahan signifikan dalam memberikan rekomendasi perlakuan yang langsung dapat ditindaklanjuti oleh pembaca yang rentan. Dalam konteks Hindu Bali, rekomendasi perlakuan yang menghubungkan dengan dukungan spiritual dari pemangku adat (*Bendesa*), pendeta (*Sulinggih*), atau komunitas *Banjar* juga tidak ada, padahal ini bisa menjadi sumber dukungan sosial dan spiritual yang penting.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis *framing* Robert Entman terhadap pemberitaan bunuh diri di media *online* Nusa Bali, penelitian ini mengungkap ketidaksesuaian sistematis antara praktik jurnalistik dengan prinsip peliputan bertanggung jawab dan konteks budaya Hindu Bali. Media secara konsisten membingkai kasus bunuh diri sebagai tragedi personal yang mengganggu ketertiban publik, dengan fokus sensasional pada detail grafis

korban dan lokasi spesifik seperti Jembatan Tukad Bangkung, sementara mengabaikan akar masalah sistemik seperti tekanan sosio-ekonomi, kegagalan dukungan mental dan perspektif kunci Hindu tentang penderitaan dan *karma phala*. Tiga paradoks kritis teridentifikasi, pertama adalah klaim "menghormati budaya Bali" yang bertubrukan dengan pengabaian nilai-nilai Hindu dalam 90% berita; (2) penggunaan *disclaimer* yang kontradiktif dengan praktik berisiko pemicu *Werther effect*; (3) absennya rekomendasi berbasis kearifan lokal meski infrastruktur adat Bali potensial untuk pencegahan. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada pengayaan model Entman melalui integrasi *cultural filters* Hindu Bali mengungkap kegagalan media sebagai *cultural interpreter* serta dekonstruksi bias Barat dalam studi *framing*. Secara praktis, temuan ini menjadi landasan rekomendasi Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Berbasis Budaya Bali yang mengintegrasikan standar WHO dengan prinsip Hindu, termasuk pelarangan deskripsi grafis, penyertaan perspektif spiritual, dan kolaborasi dengan aktor lokal. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan studi kuantitatif dampak *framing* media terhadap perilaku rentan remaja Bali serta pemetaan etnografis efektivitas mekanisme dukungan psiko-spiritual. Transformasi paradigma pemberitaan dari tragedi personal ke tanggung jawab komunal ini bukan hanya imperatif etis, melainkan manifestasi *dharma* media dalam merawat keseimbangan kosmis masyarakat Bali.

#### Daftar Pustaka

- Almagor, R. C. (2001). *Speech, Media, And Ethics: The Limits Of Free Expression*. United Kingdom: Palgrave Macmillan UK.
- Atmaja, N. B., & Aryani, L. P. S. (2018). *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown Di Kompas. Com Dan Detik. Com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24-36.
- Boer, K. M., Mutia, P., & Nalal, M. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 85-104
- Dinda, L., Umam, U., & Choirul, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kerumunan Jokowi di NTT Pada Portal Online Tempo.co dan CNNIndonesia.com. *Jurnal BroadComm*, 4(1), 1-12.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification Of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Eriyanto, E. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, R., & Prasetyo, F. H. (2023). Analisis Framing Robert N Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 Di Media Detikcom Dan Kompas. Com. *Journal Communication Lens*, 2(2), 1-17.
- Kartini, K., Hasibuan, R. M. B., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2022). Metode Analisis Framing Dalam Media Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 141-145.
- Khoerunisa, D. (2024). Analisis Framing Model Robert N. Etnman Pada Pemberitaan Kebocoran Pusat Data Nasional (PDN) Di Media Online. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 153-162.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif: Disertai Contoh Skripsi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2017). *Jurnalistik: Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Laksono, P., & Sania, V. R. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Novia Widyasari Di Media Online. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 7(1), 59-79.
- Leliana, I., Herry, H., Suratriadi, P., & Enrieco, E. (2021). Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas. Com dan BBCIndonesia. Com. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 21(1), 60-67.
- Masitoh, S., Julian, J., & Aria, A. (2021). Analisis Framing Pada Berita Penolakan UU Cipta Kerja Pada Detik.com Periode Oktober 2020. *Jurnal Broadcasting Communication*, 3(2), 71-80.
- Murniati, R. L., & Hasfi, N. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri Di Tribunnews. Com. *Interaksi Online*, 9(2), 40-52.
- Nafsyah, A. S., Kurnia, D., & Putra, S. (2022). Analisis Pemanfaatan Jejaring Media Online Oleh Surat Kabar Pikiran Rakyat Sebagai Upaya Melakukan Konvergensi. *Jurnal Komunikasi*, 9(4), 1-5.
- Niederkrotenthaler, T., Voracek, M., Herberth, A., Till, B., Strauss, M., Etzersdorfer, E., Eisenwort, B., & Sonneck, G. (2010). Role Of Media Reports In Completed And Prevented Suicide: Werther v. Papageno Effects. *The British Journal of Psychiatry*, 197(3), 234-243.
- Novia, W. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Nugraha, P. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, Dan Pengalaman*. Jakarta: Buku Kompas.
- Nugroho, I., & Irwansyah, I. (2021). Konvergensi Konten Audio Di Media Online (Studi Kasus Podcast Detik.Com). *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 55-70.
- Panuju, R. (2018). Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost. Com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 219-232.
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas. Com Dan Jawapos. Com. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11-24.
- Pirkis, J., Blood, R. W., Beautrais, A., Burgess, P., & Skehans, J. (2006). Media Guidelines On The Reporting Of Suicide. *Crisis*, 27(2), 82-87.
- Putri, N. W., Pratyaksa, I. T., & Widiantara, K. A. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Kabupaten Buleleng pada Masa New Normal. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 204-216.
- Ranie, H., Nurfajriani, N., Romadhoni, N., & Ardhifah, S. (2024). Pembingkai Berita Kasus Bunuh Diri Perempuan Di Malangposcomedia.id Sebagai Media Yang Terkonvergensi. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(3), 372-392.
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2023). Analisis Framing Robert Entman Tentang Berita Kompas. Com Dan Detik. Com Tentang Kasus “IDI Kacung WHO.”. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 306-314.
- Sambo, M. (2019). *Media Relations Kontemporer*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sani, I. R., Hasfi, N., & Nugroho, A. (2024). Bingkai Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri Pada Remaja Di Detik.com. *Interaksi Online*, 13(1), 45-60.
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer Di Tempo. Co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1-15.
- Sisask, M., & Värnik, A. (2012). Media Roles In Suicide Prevention: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 9(1), 123-138.

- Sudhita, I. W. R. (2009). Perilaku Bunuh Diri Di Kalangan Pelajar: Analisis Deskriptif Pemberitaan Bali Post Tahun 2006-2009. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 25-40.
- Sumarkandia, W. (2023). Yoga Sebagai Upaya Menurunkan Angka Bunuh Diri Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah*, 15(2), 1-12.
- Wardani, A., Suprayitno, D., & Wahyuningratna, R. N. (2023). Framing Pemberitaan Calon Presiden Pada Media Online CNN Indonesia. Com Dan Kompas. Com. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 54-79.
- Winiantari, P. D. S. N. W., & Winiantari, N. W. (2024). Mental Health: Menyikapi Fenomena Bunuh Diri Perspektif Ajaran Agama Hindu. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 143-152.